

BISNIS ISLAMI DALAM BINGKAI FILSAFAT EKONOMI ISLAM

Mahmudah

Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Jember
mah_mudah@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam mengkaji permasalahan bisnis, tidak dapat lepas dari kajian ekonomi karena bisnis merupakan bagian dari kegiatan ekonomi. Ekonomi adalah fenomena masyarakat yang berusaha mencukupi kebutuhannya untuk mencapai kemakmuran. Dalam mencapai kemakmuran tersebut dapat ditempuh melalui bisnis. Karena dengan bisnis, kebutuhan dan kepuasan manusia secara material dan ekonomis dapat terpenuhi. Bisnis adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan laba (profit) dengan cara memproduksi barang atau jasa.

Sebagai agama yang menekankan pentingnya keberdayaan umat, Islam memerintahkan umatnya untuk bekerja dalam mencukupi kehidupannya. Bekerja, termasuk didalamnya aktivitas bisnis, merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Karena keberadaan manusia sebagai *khalifah fi al 'ardh* dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Berbisnis merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Terdapat sejumlah ayat dan hadits yang menjelaskan pentingnya aktivitas bisnis itu

Konsep bisnis mempunyai makna eskatologis. Makna eskatologis terwujud apabila bisnis tersebut berdimensi vertikal (akhirat) dan berdimensi horizontal (dunia), mencakup keselamatan dan tujuan akhir kehidupan manusia. Untuk mewujudkan tujuan eskatologis tersebut, kejujuran dalam bisnis merupakan syarat utama yang harus dilaksanakan.. Seorang muslim yang melakukan bisnis dengan cara yang jujur sebagaimana diajarkan agama, ia tidak saja mendapatkan kebaikan yang sifatnya keduniaan, tetapi juga kebaikan untuk kehidupan di akhirat kelak.

Dalam praktek bisnis ada beberapa nilai etika Islam yang dapat mendorong tumbuh dan suksesnya bisnis, yaitu: Menerapkan konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam berbisnis, ketelitian dan keteraturan, hemat, kejujuran dan keadilan, kerja keras, aqshid, khidmah dan amanah

Kata kunci : Bisnis, makna eskatologis, etika bisnis

BISNIS DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM

Dalam mengkaji permasalahan bisnis, tidak dapat lepas dari kajian ekonomi karena bisnis merupakan bagian dari kegiatan ekonomi. Ekonomi adalah fenomena masyarakat yang berusaha mencapai kebutuhannya untuk mencapai kemakmuran. Dalam mencapai kemakmuran tersebut dapat ditempuh melalui bisnis. Karena dengan bisnis, kebutuhan dan kepuasan manusia secara material dan ekonomis dapat terpenuhi.¹

Bisnis, menurut Skinner, sebagaimana dikutip Ismail Nawawi adalah pertukaran barang dan jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Menurut pendapat Machfoed, juga dikutip Ismail Nawawi, bisnis (disebut juga dengan istilah perdagangan) adalah usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan laba dengan memproduksi dan menjual barang atau jasa dalam memenuhi keinginan konsumen.²

Aktivitas bisnis, menurut Ali Hasan, adalah upaya untuk mengelola kombinasi antara sumber daya manusia, sumber daya alam, modal dan teknologi untuk menciptakan atau membuat produk yang memiliki nilai (value) untuk memperoleh keuntungan yang biasanya bergandengan dengan tingkat resiko tertentu.³ Selanjutnya menurut Widiyono dan Mukhaer Pakkan, aktivitas bisnis adalah menyediakan barang atau jasa untuk mendapatkan profit. Sementara profit adalah perbedaan antara pendapatan suatu bisnis dan beban-bebannya.⁴ Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bisnis adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan laba (profit) dengan cara memproduksi barang atau jasa.

Proses ekonomi yang terdiri atas produksi, distribusi dan konsumsi dilaksanakan dalam aktivitas bisnis, tetapi lebih dititikkan beratkan pada produksi dan distribusi. Sedangkan konsumsi dilakukan oleh konsumen.

¹ Ismail Nawawi Nuha, *Isu-Isu Ekonomi Islam, Buku 4 Nalar Bisnis* (Jakarta: VIV Press, 2013), 2.

² Ismail Nawawi Nuha, *Isu-Isu Ekonomi Islam, Buku 1 Nalar Filsafat* (Jakarta: VIV Press, 2013), 406-407

³ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah* (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2009), 5

⁴ Widiyono dan Mukhaer Pakkan, *Pengantar Bisnis, Respon Terhadap Dinamika Global* (Jakarta: Mitra Wacana Medika, 2011), 3.

Dengan demikian, arti dari bisnis yang menunjukkan hubungan dengan ekonomi adalah:

1. Bisnis adalah kegiatan untuk menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa untuk kepentingan bersama atau masyarakat baik sebagai produsen atau konsumen;
2. Bisnis merupakan aktivitas untuk mendapatkan laba yang didapatkan produsen dalam aktivitas ekonomi;
3. Laba merupakan selisih antara penghasilan terhadap biaya-biaya yang dibebankan dalam proses ekonomi.⁵

Aktivitas bisnis sebagai suatu aktivitas ekonomi mikro, dipengaruhi oleh sistem ekonomi yang dianut suatu negara. Di mana aktivitas bisnis mempelajari interaksi rumah tangga perusahaan dengan pasar, konsumen, permintaan dan penawaran, produsen dan lingkungan usaha lainnya. Sementara sistem ekonomi berkaitan dengan sistem kebijakan ekonomi makro yang dianut suatu negara. Dalam kaitan itu, aktivitas bisnis sangat bergantung dari lingkungan kebijakan ekonomi yang berlaku di suatu negara.⁶

Pada negara yang menganut sistem terpimpin, profit dari suatu usaha mempertimbangkan seberapa besar alokasi profit diperuntukkan bagi negara. Karena negara adalah pusat kekuasaan ekonomi, maka negara berhak memperoleh lebih banyak hasil profit bisnis. Sebaliknya dalam sistem ekonomi pasar, aktivitas bisnis sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme pasar. Intervensi negara ke wilayah bisnis hanya pada bidang regulasi, pengawasan dan infrastruktur pasar. Sedangkan dalam sistem ekonomi Islam, aktivitas bisnis dilakukan dengan melaksanakan prinsip-prinsip Islam⁷ yang meliputi: ketauhidan, masalah dan manfaat, keadilan, ukhuwwah, khilafah, kerja dan produktivitas, bekerja adalah suatu hak manusia,

⁵ Ismail Nawawi, *Isu-Isu, Buku 4*, 4

⁶ Widiyono dan Mukhaer Pakkan, *Pengantar Bisnis*, 3-7.

⁷ Ismail Nawawi, *Isu-Isu, Buku 4*, 12.

kepemilikan universal, kebebasan dan tanggung jawab, jaminan sosial serta pencerminan sifat nubuwwah (jujur, komunikatif, kecerdasan dan keberanian yang rasional).

Dalam Islam, aktivitas bisnis termasuk kegiatan muamalah yaitu kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia. Sehingga aturan yang dipergunakan harus berlandaskan kepada aturan (syariah) Tuhan. Landasan syariah dalam muamalah adalah kesejahteraan manusia berdasarkan kepada keadilan dan kebijaksanaan.

Landasan tersebut dijadikan manusia 1. dalam memantapkan hati nurani bahwa apa yang dikerjakan, ditinjau dari segi moral keimanan, adalah benar; 2. dalam memotivasi dan sumber inspirasi dalam melahirkan prakarsa dan kreativitas semua usaha, untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat; 3. menjadi kendali dalam membangun dan menjalankan bisnis, dan menetapkan target bisnis yang ingin dicapai yaitu hasil yang dicapai berupa materi (profit) dan non materi (manfaat), pertumbuhan bisnis dapat meningkat dari tahun ke tahun, keberlangsungan bisnis adalah jangka panjang (dunia akhirat) serta keberkahan adalah faktor penting dalam sebuah bisnis.⁸

Bisnis dalam Islam bertujuan untuk mencapai empat hal utama,⁹ yaitu:

1. Target hasil berupa profit materi dan benefit non materi, tujuan bisnis tidak selalu mencari profit (qimah madiyah/nilai materi) tetapi harus dapat memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan/manfaat) non materi, baik bagi si pelaku bisnis sendiri maupun pada lingkungan yang lebih luas.
2. Pertumbuhan, jika profit materi dan benefit non materi telah diraih, maka diupayakan pertumbuhan atau kenaikan akan terus menerus

⁸ Ali Hasan, *Manajemen* 3-7.

⁹ Veithzal Rivai dkk, *Islamic Business and Economics Ethics, Mengacu Pada Al Quran dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 13-14.

meningkat setiap tahunnya dari profit dan benefit tersebut. Upaya pertumbuhan inintentu dalam koridor syariat Islam.

3. Keberlangsungan, pencapaian target hasil dan pertumbuhan terus diupayakan keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama dan dalam menjaga keberlangsungan itu dalam koridor syariat Islam.
4. Keberkahan, faktor keberkahan atau upaya menggapai ridlo Allah merupakan puncak kebahagiaan hidup muslim. Para pebisnis harus mematok orientasi keberkahan ini menjadi visi bisnisnya agar senantiasa dalam kegiatan bisnis selalu berada dalam kendali syariat dan diraihnya keridloana Allah.

URGENSI BISNIS BAGI MANUSIA

Sebagai agama yang menekankan pentingnya keberdayaan umat, Islam memerintahkan umatnya untuk bekerja dalam mencukupi kehidupannya. Bekerja, termasuk didalamnya aktivitas bisnis, merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Karena keberadaan manusia sebagai *khalifah fi al 'ardh* dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik.¹⁰ Berbisnis merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Terdapat sejumlah ayat dan hadits yang menjelaskan pentingnya aktivitas bisnis itu.¹¹

Bukti bahwa bisnis begitu penting tidak hanya ada dalam pernyataan, namun juga ada dalam sikap dan konsiderasi khusus yang disetujui al Quran. Al Quran bahkan mempergunakan term bisnis sebanyak dua puluh macam

¹⁰ Lihat QS 11:61

¹¹ Lihat QS 62:10, juga beberapa hadits yang menjelaskan tentang pentingnya berbisnis bagi umat Islam, di antaranya: Pernah pada suatu saat Rasulullah ditanya oleh para sahabat, "Pekerjaan apa yang paling baik ya Rasulullah? Beliau menjawab "seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih." (HR. al Bazar), "Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama-sama Nabi, orang-orang shiddiqin, dan para syuhada." (HR.Tirmidzi dan Ibn Majah)"Perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan di dunia adalah sembilan dari sepuluh pintu rezeki."(HR. Ahmad)

terminologi yang diulang sebanyak 370 kali di dalam al Quran.¹² Al Quran memandang bisnis sebagai pekerjaan yang menguntungkan dan menyenangkan. Al Quran seringkali mengungkapkan bahwasanya bisnis adalah sebuah pekerjaan yang paling menarik.¹³ Bahkan al Quran mendorong para pengusaha untuk melakukan sebuah perjalanan yang jauh dan melakukan bisnis dengan para penduduk di negeri asing. Pekerjaan yang banyak menguntungkan ini dianggap sebagai sebuah karunia yang Allah berikan kepada orang-orang Quraisy saat itu.¹⁴ Al Quran menganggap bahwa bisnis itu adalah tindakan yang halal dan dibolehkan, dan sangat menguntungkan, baik keuntungan secara pribadi maupun masyarakat.

Berbisnis memiliki manfaat yang terkait langsung dengan pengembangan masyarakat. Manfaat tersebut antara lain :

1. Bisnis akan memberikan kontribusi yang besar bagi perluasan lapangan kerja, sehingga dapat mengurangi problem pengangguran.
2. Bisnis akan meningkatkan kekuatan ekonomi negara. Hal itu terbukti dalam perjalanan bangsa Indonesia di mana UKM adalah basis ekonomi yang paling tahan menghadapi goncangan yang bersifat multidimensional.
3. Dengan semakin banyaknya bisnismen (pengusaha), termasuk pengusaha muslim, akan semakin banyak keteladanan dalam masyarakat, khususnya dalam aktivitas bisnis. Karena para pengusaha memiliki pribadi yang unggul, berani, independent, hidup tidak merugikan orang lain, bahkan sebaliknya malah memberikan manfaat bagi anggota masyarakat yang lain.

¹² Term yang sedemikian banyak itu merupakan term bisnis yang didapatkan oleh C.C.Torrey saat menulis disertasinya yang berjudul; *The Commercial-Theological Terms in The Koran*. Torrey menyatakan bahwasanya sebagian dari teologi Quran mengandung term-term bisnis. Penggunaan term bisnis yang sedemikian banyak itu menunjukkan manifestasi adanya sebuah spirit yang bersifat komersial dalam al Quran. Charles C. Torey, demikian dikutip oleh Mustaq Ahmad, *Business Ethic in Islam*. Ter. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al Kaustar, 2001), 16.

¹³ QS 24: 37; QS 62: 9 dan QS 9: 24.

¹⁴ QS 106: 4.

4. Dengan berkembangnya aktivitas bisnis, maka akan menumbuhkan etos kerja dan kehidupan yang dinamis, serta semakin banyaknya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan bangsa.¹⁵

BISNIS DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT EKONOMI ISLAM

Bisnis¹⁶ sebagai sebuah konsep mempunyai arti yang penting sekali dalam Islam. Pentingnya konsep bisnis dapat dilihat dari penggunaan kata yang multi makna. Dalam al Quran, kata perdagangan tidak saja digunakan untuk menunjuk pada aktivitas transaksi dalam pertukaran barang atau produk tertentu pada kehidupan nyata sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk menunjuk pada sikap ketaatan seseorang kepada Allah SWT. Dengan kata lain, kata bisnis mencakup pengertian yang eskatologis. Dengan arti eskatologis ini, aktivitas bisnis dapat dipahami sebagai ibadah.¹⁷

Kehidupan dunia dalam pandangan Islam berdimensi ganda, dimensi dunia dan akhirat. Berdimensi dunia apabila manusia meletakkan tujuan hidupnya hanya pada kehidupan dunia saja. Mereka tidak percaya adanya kebangkitan setelah kematian. Mereka beranggapan bahwa akhir dari segalanya apabila mereka meninggal dunia. Berdimensi akhirat apabila manusia menganggap bahwa kehidupan di dunia adalah sebuah proses, sebuah tahapan dari sejumlah tahapan kehidupan menuju kehidupan yang abadi yaitu kehidupan akhirat. Kematian adalah tanda berakhirnya satu tahapan dari proses kehidupan dan awal dari sebuah tahapan berikutnya. Keduanya (kehidupan dunia dan akhirat) mempunyai hubungan kausalitas, yaitu kehidupan seseorang ditentukan oleh apa yang dipersiapkan dalam tahapan kehidupan sebelumnya.¹⁸

¹⁵ Tim Multitama Communications, *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship*. Ed. Fauzi Fauzan (Jakarta: Lini Zikrul Media Intelektual, 2006), 12-13.

¹⁶ Istilah bisnis dalam tulisan ini sinonim dengan istilah berusaha, bekerja, berdagang, jual beli; yang hakekat dari semua istilah tersebut adalah sebuah transaksi pertukatan baik berupa barang atau jasa yang bertujuan untuk mendapatkan laba, profit atau keuntungan

¹⁷ Jusmaliani dkk, *Bisnis Berbasis Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

¹⁸ Masyhuri (ed). *Teori Ekonomi dalam Islam* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005),....

Islam menganjurkan umatnya untuk memilih kehidupan dunia yang berdimensi akhirat. Dengan pilihan itu, maka seseorang akan mendapatkan tidak hanya kebaikan dalam kehidupan akhirat, tetapi juga akan mendapatkan kebaikan dalam kehidupan di dunia yang dialaminya.¹⁹ Inilah arti dari bisnis itu sebagai sebuah ibadah, apabila dilakukan dalam rangka ketaatan dan dalam rangka mencapai ridlo Allah SWT.. berkaitan dengan ini, Allah menjelaskan dalam firmanNya bahwa jin dan manusia itu tidaklah diciptakan kecuali untuk beribadah kepadaNya.²⁰

Konsep bisnis mempunyai makna eskatologis. Makna eskatologis terwujud apabila bisnis tersebut berdimensi vertikal (akhirat) dan berdimensi horizontal (dunia), mencakup keselamatan dan tujuan akhir kehidupan manusia. Untuk mewujudkan tujuan eskatologis tersebut, kejujuran dalam bisnis merupakan syarat utama yang harus dilaksanakan.. Seorang muslim yang melakukan bisnis dengan cara yang jujur sebagaimana diajarkan agama, ia tidak saja mendapatkan kebaikan yang sifatnya keduniaan, tetapi juga kebaikan untuk kehidupan di akhirat kelak.

Bisnis yang di dalamnya terkandung tujuan yang sifatnya eskatologis dengan sendirinya akan mencerminkan sikap yang jujur dalam bisnis dengan bersumber kepada tata nilai agama. Sifat seperti ini merupakan ciri dari bisnis yang Islami, dan ini tentu saja merupakan pembeda dengan praktik-praktik perdagangan lainnya yang tidak Islami. Perilaku jujur dalam bisnis di antaranya disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmidzi, Rasulullah SAW bersabda, “Para pedagang nanti akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai orang yang durjana, kecuali pedagang yang bertaqwa kepada Allah, taat dan jujur.” Dalam hadits lain, juga diriwayatkan oleh Imam Turmidzi, Rasulullah SWA bersabda bahwa pedagang yang jujur lagi

¹⁹ QS 42: 20.

²⁰ QS 51: 56.

terpercaya kelak akan bersama-sama para nabi dan orang-orang yang jujur serta para syuhada.²¹

Usaha yang akan mengantarkan pebisnis kepada tujuan eskatologinya adalah usaha yang makin mendekatkannya kepada sang pencipta, yakni bisnis yang mendapatkan ridla Allah SWT. Dengan kata lain, bisnis yang berdimensi vertikal, adalah bisnis yang di dalamnya tercakup sikap adil, ihsan dan peduli terhadap agamanya. Jika ia bersikap adil saja, maka ia termasuk orang-orang yang shalih. Jika ia bersikap adil dan ihsan maka ia termasuk orng yang dekat kepada Allah SWT. Jika ia memperhatikan pula tugas-tugas agama dalam kesibukannya menjalankan usaha bisnisnya, maka ia termasuk orang-orang yang benar.²²

Qardhawi, menegaskan bahwa sah dan tidaknya sebuah transaksi dalam bisnis bergantung pada kejujuran dari para pelakunya.²³ Melalui kejujuran, kepercayaan dapat dibangun di antara para pelakunya. Pebisnis yang tidak jujur dalam bisnisnya adalah pebisnis yang lalai dari ketaatannya kepada Allah, dan ia sendiri dilalaikan oleh bisnis itu sendiri. Bisnis yang dapat mengantar seorang pebisnis mencapai tujuan eskatologisnya adalah suatu bisnis yang dengan usahanya itu pebisnis menjadi semakin dekat kepada Allah.²⁴

Masih menurut Qardhawi, ada beberapa hal yang harus dipelihara untuk mencapai tujuan eskatologis tersebut. *Pertama*, meluruskan niat dan memantapkan akidah di awal bisnisnya. Hendaklah pebisnis meniatkan bisnisnya karena Allah dan menjaga diri dari kerakusan terhadap apa yang menjadi milik orang lain. Hendaklah agama sebagai landasan pelaksanaan bisnisnya dan usaha bisnis tersebut sebagai pelaksanaan kewajiban mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya. *Kedua*, hendaknya

²¹ Taqyuddin an Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996),150.

²² Ibid.

²³ Yusuf Qardhawai, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Terj.(Jakarta:Robbani Press, 2001)

²⁴ Jusmaliani, *Bisnis*, 28.

seorang pebisnis dalam melaksanakan bisnisnya adalah untuk melaksanakan fardhu kifayah dan berdzikrullah. *Ketiga*, rela menerima dan tidak rakus kepada pasar dan perniagaan. *Keempat*, menghindari syubhat dan mencermati semua bentuk muamalahnya.²⁵

KODE ETIK: IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAM

Etika bisnis merupakan bagian dari etika. Etika²⁶ adalah kebiasaan atau adat istiadat yang menunjuk pada perilaku manusia, apakah tindakan tersebut dianggap baik, benar atau jelek, salah. Meminjam pengertian etika dari al Ghazali, sebagaimana dikutip Ali Hasan, adalah suatu sifat yang tetap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran.²⁷ Sedangkan bisnis, sebagaimana dipaparkan di depan, adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan laba (profit) dengan cara memproduksi barang atau jasa. Dengan demikian etika bisnis adalah seperangkat norma/nilai tentang perilaku manusia, yang menjadi kebiasaan di masyarakat, dalam menjalankan bisnis. Di kaitkan dengan Islam, etika bisnis adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga tidak ada kekhawatiran, bahwasanya bisnis telah dilakukan dengan baik dan benar.

Dalam praktek bisnis ada beberapa nilai etika Islam yang dapat mendorong tumbuh dan suksesnya bisnis,²⁸ yaitu:

1. Menerapkan konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam berbisnis. Seorang pebisnis harus melandasi aktivitasnya dengan Iman dan Islam. Aplikasi Iman dan Islam dalam kehidupan bisnis adalah Ihsan. Ihsan dalam bisnis adalah suatu usaha untuk sungguh-sungguh bekerja secara baik

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika*, 336-344.

²⁶ Istilah etika kadang dipergunakan secara bergantian dengan kata moral dan akhlak (bahasa arab). Etika berasal dari bahasa Latin "ethos" yang berarti kebiasaan, moral juga berasal dari bahasa Latin "mores" berarti kebiasaan, sedangkan akhlak bentuk jamak dari lafal *khuluq* berarti budi pekerti.

²⁷ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis*, 171.

²⁸ Ismail Nawawi, *Isu-Isu, Buku 1*, 447

berdasarkan etika, tanpa mengenal kata menyerah dengan dedikasi penuh menjujukkan optimalisasi sehingga memperoleh hasil maksimal.²⁹

2. Ketelitian dan keteraturan, adalah membuat sesuatu dengan teliti dan teratur, menjaga kualitas produk yang dihasilkan, mengadakan penelitian dan pengawasan kualitas sehingga hasilnya maksimal.³⁰
3. Hemat, Islam memerintahkan kepada manusia untuk bersikap hemat. Hemat adalah menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan, sehingga benar-benar bermanfaat.³¹
4. Kejujuran dan keadilan. Islam menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam kerjasama bisnis. Hanya dengan kejujuran, keadilan dapat diwujudkan.³² Nilai kejujuran dan keadilan dalam bisnis akan membawa rahmat, ketentraman dan kesejahteraan. Keuntungan yang dihasilkan akan membawa berkah.³³
5. Kerja keras. Islam menekankan bahwa apa yang didapat oleh seseorang adalah sesuai dengan jerih payahnya. Siapa yang lebih banyak pekerjaannya akan mendapatkan hasil-pahala yang lebih besar pula.³⁴

Hal senada dinyatakan oleh Ali Hasan, walaupun dengan bahasa yang berbeda tetapi mempunyai kesamaan makna, bahwa bisnis yang dibangun berdasar etika Islam akan mengantar para pelakunya mencapai sukses dunia dan akhirat. Adapun nilai etika bagi pebisnis itu adalah:

1. Sekalipun Islam menyatakan bahwa berbisnis merupakan usaha yang halal, pada tataran yang sama mengingatkan secara eksplisit bahwa semua kegiatan bisnis tidak boleh menghalangi untuk selalu mengingat Allah dan tidak melanggar rambu-rambu perintahNya. Seorang pebisnis diperintahkan untuk selalu memiliki kesadaran tentang Allah (dengan senantiasa dzikrullah) meskipun sedang sibuk mengurus

²⁹ Ibid., 447-450..

³⁰ Ibid., 448.

³¹ QS 16: 26.

³² QS 38: 24.

³³ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis*, 242-243.

³⁴ QS 46: 19; QS 55:60

bisnis. Nilai-nilai religius hendaknya selalu hadir dalam aktivitas bisnis, karena dengan selalu mengingat Allah akan menghindarkan diri dari sifat-sifat kecurangan, kebohongan, kelicikan dan penipuan.³⁵

2. Aqshid adalah sikap sederhana, rendah hati, lemah lembut, dan santun. Dalam al Quran kita temukan banyak ayat tentang perintah untuk berbuat aqshid.³⁶ Berperilaku aqshid dalam pergaulan adalah fondasi dasar dan inti dari kebaikan tingkah laku. Sifat ini sangat dihargai dengan nilai yang tinggi, baik di hadapan manusia atau Allah SWT. Seorang pebisnis harus berlaku aqshid dalam setiap perkataan dan tindakannya.³⁷
3. Khidmad adalah melayani dengan baik. Sikap melayani dengan baik merupakan sikap utama dari pebisnis. Dengan sikap ini akan memberikan kepuasan kepada konsumen/pelanggan. Sikap khidmah senantiasa berbarengan dengan sikap aqshid, dan harus ada dalam diri seorang pebisnis.³⁸
4. Islam mengharuskan pebisnis mempunyai hati yang amanah sehingga bisa menjaga hak Allah, hak orang lain dan haknya sendiri, dapat menjaga perilaku yang merusak amanah yang diberikannya kepadanya, mampu menjaga dan mempertanggungjawabkannya dihadapan Allah SWT.³⁹ Sifat amanah harus dimiliki pebisnis, sebab tidak hanya untuk kepentingan bisnis/muamalah semata tetapi berkaitan dengan status iman seseorang.⁴⁰

Supaya nilai-nilai etika bisnis dapat menjadi nyata dalam suatu bisnis atau dalam kinerja perusahaan diperlukan penguatan nilai-nilai itu dalam bentuk rumusan yang kongkrit dan operasional berupa sebuah kode etik.

³⁵ Ibid., 188

³⁶ QS.15: 88, QS 31: 18-19, QS 3:159

³⁷ Ibid., 189

³⁸ Ibid., 190.

³⁹ QS 23; 8, 11; QS 33: 72

⁴⁰ Rasulullah bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang yang tidak mempunyai sifat amanah, dan juga tidak sempurna keIslaman seseorang yang tidak mempunyai komitmen." (HR Ahmad)

Implementasi nilai-nilai etika dalam praktek dapat dilihat dari kode etik yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Di samping berfungsi sebagai patokan sikap mental sebuah perusahaan, kode etik dapat mendorong keberhasilan dari organisasi perusahaan bisnis itu. Adapun pengertian kode etik, menurut Kumorotomo sebagaimana dikutip oleh Ismail Nawawi, adalah suatu alat untuk menunjang pencapaian tujuan suatu organisasi atau sub organisasi atau bahkan kelompok-kelompok yang belum terikat dalam suatu organisasi.⁴¹ Kode etik apabila dilaksanakan dengan baik, dapat mencapai hal-hal sebagai berikut: 1. Efisiensi; 2. Efektivitas; 3. Kualitas layanan akan memberikan kepuasan kepada yang dilayani; 4. Responsivitas; 5. Akuntabilitas.⁴²

Adapun fungsi kode etik adalah: 1. Menjaga keselarasan dan konsistensi antara gaya manajemen, strategi dan kebijakan dalam mengembangkan bisnis; 2. Menciptakan iklim bisnis yang sehat; 3. Menciptakan integritas perusahaan bisnis terhadap lingkungan, masyarakat dan pemerintah; 4. Menciptakan ketenangan, keamanan, dan kenyamanan para pemilik dana, pemegang saham, karyawan untuk mendapatkan hak-haknya; 5. Meningkatkan harkat bisnis nasional di mata internasional.⁴³

JENIS DAN BENTUK BISNIS

Jenis dan bentuk bisnis ditinjau dari obyeknya dapat dikelompokkan dalam 4 bentuk, yaitu: bisnis industri, bisnis perdagangan, bisnis pelayanan dan bisnis fasilitas.⁴⁴

1. Bisnis industri adalah bisnis yang untuk mendapatkan keuntungan/laba dengan menghasilkan barang atau pengolahan sendiri, kemudian barang tersebut dijual kepada pihak lain yang membutuhkan (konsumen)

⁴¹ Ismail Nawawi, *Isu-Isu, Buku 4*, 155.

⁴² *Ibid.*, 159-160.

⁴³ *Ibid.*, 158.

⁴⁴ *Ibid.*, 419-421.

2. Bisnis perdagangan adalah bisnis yang dilakukan dengan jalan membeli dari industri/pabrik kemudian dijual kepada pihak lain.
3. Bisnis pelayanan adalah bisnis yang dilakukan dengan memberikan pelayanan/jasa kepada pihak lain, baik kepada produsen, pebisnis lain, maupun konsumen.
4. Bisnis fasilitas adalah bisnis yang dilakukan dengan menyediakan fasilitas. Fasilitas tersebut sifatnya dipinjamkan atau disewakan untuk jangka waktu tertentu.

Dalam Islam, bisnis terbedakan kepada 2 macam, yaitu bisnis yang dibolehkan dan bisnis yang dilarang.

1. Bisnis yang dibolehkan oleh Islam adalah bisnis yang menghasilkan pendapatan yang halal dan berkah, yang dalam pelaksanaannya dengan mengikut aturan dan prinsip syariah. Apapun jenis dan bentuk bisnis yang dilakukan, hukumnya boleh selama pelaksanaannya masih dalam koridor Islam yaitu memenuhi rukun dan syarat sahnya sebuah transaksi (aqad), adanya kerelaan para pihak yang bertransaksi serta tidak mengandung riba, maysir dan gharar.⁴⁵
2. Bisnis yang dilarang oleh Islam adalah bisnis yang di dalam pelaksanaannya tidak memenuhi rukun dan syarat transaksi, terdapat unsur riba, maysir, gharar dan kebatilan.⁴⁶

Ditinjau dari penerapan syariat dan oerientasinya, bisnis dibedakan pada bisnis Islam dan bisnis non Islam.

1. Bisnis Islam dikendalikan oleh aturan halal dan haram, baik dari cara perolehan maupun pemanfaatan harta.
2. Sedangkan bisnis non Islam, dengan landasan sekularisme, bersendikan nilai-nilai material sehingga tidak memperhatikan aturan halal dan haram dalam setiap perencanaan, pelaksanaan dan segala usaha yang

⁴⁵ Hal ini sesuai dengan QS 2: 185, hadits Rasulullah “*kamu lebih tahu urusan duniamu*” serta kaidah “*Hukum asal dalam urusan muamalah adalah boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya*”

⁴⁶ QS 2: 275; QS 4: 29.

dilakukan dalam rangka meraih tujuan-tujuan bisnis. Dari asas sekularisme inilah seluruh bangunan bisnis non Islam diarahkan pada hal-hal yang bersifat bendawi dan menafikan nilai ruhiyah serta keterkaitan pelaku bisnis pada aturan yang lahir dan nilai-nilai transedental. Kalaupun ada aturan, hal ini semata bersifat etik yang tidak ada hubungannya dengan dosa dan pahala.⁴⁷

Untuk memeperjelas perbedaan antara bisnis Islam dan non Islam dapat dilihat dari skema di bawah :

No	Aspek	Ekonomi Islam	Kapitalis
1.	Ide	Allah SWT	Manusia
2.	Sumber	Quran Hadits	Daya pikir manusia
3.	Motif	Ibadah	Rasionak materialism
4.	Paradigma	Islam	Pasar
5.	Tujuan	Falah dan masalah	Utilitarian dan individualis
6.	Filosofi operasional	Keadilan, kebersamaan dan tanggungjawab	Liberalisme, laissez faire

KESIMPULAN

Bisnis dalam Islam mempunyai dasar yang kuat dan strategis. Islam memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa berusaha dalam memenuhi kebutuhannya. Salah satu bentuk usaha itu bisa berupa bisnis. Hanya saja nilai strategis itu tidak akan banyak manfaat apabila dalam pelaksanaannya mengabaikan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Islam. Kejujuran dalam berbisnis adalah nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap pebisnis.

⁴⁷ Veitzal Rivai dkk, *Islamic Bussiness*, 92.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mustaq. *Business Ethics in Islam*, terj.Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al Kaustar, , 2001.
- An Nabhani, Taqyudin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Islam*. Terj. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Communications, Tim Multitama. *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship*, Ed.Fauzi Fauzan. Jakarta: Lini Zikrul Media Intelektual, 2006
- Hasan, Ali. *Manajemen Bisnis Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Jusmaliani, 2008. *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masyhuri (ed). *Teori Ekonomi dalam Islam*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Nuha, Ismail Nawawi. *Isu-Isu Ekonomi Islam, Buku 1, Nalar Filsafat*. Jakarta: VIV Press, 2013.
- _____, *Isu-Isu Ekonomi Islam, Buku 4, Nalar Bisnis*. Jakarta: VIV Press, , 2013.
- Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Terj. Jakarta:Rabbani Press, 2001.
- Rivai, Veithzal dkk. *Islamic Business and Economis Ethics, Mengacu Pada Al Quran dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi* Jakarta: Bumi Aksara, 2012..
- Widiyono dan Mukhaer Pakkan. *Pengantar Bisnis, Respon Terhadap Dinamika Global*. Jakarta: Mitra Wacana Medika, 2011.